

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan keadaan yang sangat diinginkan oleh manusia. Manusia berlomba-lomba dalam memenuhi kebutuhan mereka untuk mencapai kesejahteraan sosial. kesejahteraan sosial merupakan sistem terorganisasi yang membantu masyarakat guna mencapai standar hidup yang lebih baik. Definisi kesejahteraan sosial menurut (Friedlander dalam Fahrudin, 2014) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem terorganisasi dari suatu pelayanan sosial serta institusi-institusi yang dibuat untuk membantu tiap individu, kelompok, serta masyarakat dalam mencapai standar hidup yang baik serta membangun relasi-relasi personal dan sosial yang positif sehingga kelompok sosial tersebut dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki. Kesejahteraan sosial ini merupakan kondisi sejahtera suatu kelompok sosial dimana mereka mampu dalam berfungsi secara sosial dengan baik.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu pengetahuan yang lahir dengan tujuan dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sebagai suatu keilmuan, kesejahteraan sosial terus berupaya dalam melakukan

peningkatan dan pengembangan dari keilmuan kesejahteraan sosial baik dari segi pemikiran, strategi, teknik yang tentunya untuk meningkatkan derajat dari keilmuan kesejahteraan sosial tersebut. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut (Adi, 2015) adalah sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang melakukan pengkajian dan melakukan pengembangan mengenai kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui berbagai upaya pengelolaan masalah sosial yang ada dengan cara pemenuhan kebutuhan masyarakat, serta pengembangan masyarakat untuk berkembang lebih baik.

### **2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu terapan yang berupaya dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada dan terjadi di masyarakat. Sebagai suatu keilmuan tentunya kesejahteraan sosial memiliki tujuan dan fungsi tertentu yang dapat memberikan solusi maupun menjadi suatu upaya dalam menyelesaikan fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut. Adapun menurut (Fahrudin, 2014) menjelaskan bahwa:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kelimuan memiliki beberapa tujuan, diantaranya untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di dalam masyarakat seperti pemenuhan kebutuhan dasar sandang, pangan dan perumahan, kesehatan seperti kebutuhan dasar lainnya. Kesejahteraan sosial juga memiliki tujuan lainnya yaitu mengembangkan kapasitas dari masyarakat itu sendiri agar masyarakat mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial yang ada. Selain memiliki tujuan, kesejahteraan sosial juga memiliki fungsi, adapun menurut (Friedlander & Apte dalam Fahrudin, 2014) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukkan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

### 3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

### 4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi yang terakhir ini yaitu fungsi penunjang mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan juga memiliki fungsi tertentu, adapun fungsi dari kesejahteraan sosial diantaranya fungsi pencegahan, fungsi penyembuhan, fungsi pengembanganm serta fungsi penunjang. Fungsi pencegahan berupa tindakan yang dilakukan dalam rangka mencegah kemungkinan terjadinya masalah sosial yang ada di masyarakat. Fungsi penyembuhan merupakan upaya yang dilakukan saat suatu masalah sosial sudah terjadi disuatu masyarakat, jadi fungsi penyembuhan ini melakukan tindakan dalam menyembuhkan masyarakat yang mengalami masalah sosial. Fungsi pengembangan merupakan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan masyarakat dengan cara melakukan pemberdayaan masyarakat, dalam proses pemberdayaan tersebut dibangun partisipasi masyarakat yang lebih aktif serta melakukan pemanfaatan sumber daya yang ada. Dan yang terakhir merupakan

fungsi penunjang, yang mencakup berbagai kegiatan yang ada untuk membantu mencapai tujuan-tujuan pada sector pelayanan kesejahteraan sosial yang lainnya.

### **2.1.3 Pendekatan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan ilmu pengetahuan yang berupaya dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang ada dan sedang mengalami perkembangan secara terus menerus. sebagai suatu keilmuan, kesejahteraan sosial memiliki beberapa pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat tersebut. Adapun pendekatan-pendekatan kesejahteraan sosial tersebut menurut (Midgley, 2005) adalah sebagai berikut:

1. Philantropi sosial

Philantropi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan mendukung pembagian milik pribadi dan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan. Kegiatan philantropi ini terkait dengan upaya dalam kesejahteraan sosial yang dilakukan oleh para relawan dan agamawan dalam upaya membantu orang-orang yang membutuhkan melalui kegiatan amal.

2. Pekerjaan sosial

Pekerjaan sosial adalah sebuah pendekatan yang terorganisir untuk mengangkat kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional bermutu untuk menghadapi masalah-masalah sosial. Pekerjaan sosial muncul pada negara-negara industry selama pertengahan abad akhir kesembilan belas.

### 3. Administrasi sosial

Pendekatan administrasi sosial berusaha untuk mengangkat kesejahteraan rakyat dengan membentuk program sosial pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan warga melalui berbagai macam pelayanan sosial. Pendekatan administrasi sosial berusaha mempromosikan kesejahteraan sosial dengan menciptakan program sosial pemerintah yang meningkatkan kesejahteraan warga negaranya melalui penyediaan berbagai pelayanan sosial. Pendekatan ini diselenggarakan langsung oleh pemerintah.

### 4. Pembangunan sosial

Pembangunan sosial merupakan suatu proses perubahan sosial terencana yang dirancang untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh, di mana pembangunan ini dilakukan untuk saling melengkapi dengan dinamika proses pembangunan ekonomi.

Kesejahteraan sosial memiliki empat pendekatan dalam mengatasi masalah sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan pertaman merupakan pendekatan filantropi sosial, pendekatan ini berupaya untuk mengangkat masalah kesejahteraan sosial dengan mendukung pembagian milik pribadi. Pendekatan filantropi sosial ini merupakan gerakan yang dilakukan secara sukarela oleh para relawan dalam membantu masyarakat melalui kegiatan penyaluran bantuan sosial.

Pendekatan pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan yang terorganisir dalam mengangkat masalah kesejahteraan sosial dengan menggunakan tenaga professional dari para pekerja sosial dalam mengatasi masalah sosial yang ada tersebut. Administrasi sosial merupakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengangkat kesejahteraan sosial dengan membentuk program sosial pemerintah yang dapat meningkatkan kesejahteraan warganya melalui berbagai macam pelayanan sosial yang ada. Pendekatan dari administrasi sosial ini berupaya dalam mempromosikan kesejahteraan sosial dengan cara menciptakan berbagai program sosial pemerintah dan diselenggarakan langsung oleh pemerintah

Pendekatan yang keempat merupakan pendekatan pembangunan sosial, pendekatan ini merupakan suatu proses dalam perubahan sosial yang terencana yang dirancangan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara utuh. Pendekatan ini tentunya saling melengkapi dengan proses pembangunan ekonomi.

## **2.2 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang secara professional melaksanakan aktivitas-aktivitas pertolongan kemanusiaan dalam upaya mengembalikan keberfungsian sosial di dalam masyarakat baik secara individu, keluarga, kelompok, masyarakat maupun institusi sosial agar dapat terciptanya kesejahteraan kualitas hidup masyarakat. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut (Zastrow dalam Suharto, 2009) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi – kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan serta memperbaiki kapasitas masyarakat agar dapat berfungsi secara sosial. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut (Adi, 2015) adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, guna meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memfokuskan intervensinya pada sebuah proses interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini digunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial dalam mencapai tujuan-tujuan dari pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang berguna untuk membantu individu, kelompok maupun masyarakat dalam memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi. Pekerjaan sosial terus berupaya dalam mempelajari berbagai faktor yang dapat menyebabkan masalah sosial serta upaya penyelesaiannya. Adapun pekerjaan sosial menurut (Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin, 2014) adalah sebagai berikut:

*Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve*



*social and health services; and participating in relevant legislative processes.*

(Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan.)

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas yang dilakukan secara profesional dalam membantu individu, kelompok maupun masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi yang akan mendukung tujuan-tujuannya. Praktik pekerjaan sosial ini terdiri dari penerapan nilai-nilai, prinsip serta teknik-teknik pekerjaan sosial yang tentunya untuk membantu masyarakat.

### **2.2.2 Fokus Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan secara profesional dalam membantu masyarakat yang memiliki peranan dan disesuaikan dengan keadaan selama pelaksanaan pertolongan dari tahap proses awal hingga tahap selesai pertolongan. Peranan pekerjaan sosial diantaranya peranan sebagai fasilitator, mediator, broker, educator maupun peranan lainnya. Peranan tersebut bertujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat yang upayanya dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut (Dubois dan Miley yang dikutip dalam Suharto, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau dan memperoleh berbagai sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas, dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerjaan sosial dalam melaksanakan tugasnya memiliki perbedaan dengan profesu lainnya seperti psikolog, psikiater maupun dokter yang biasanya hanya berfokus pada kondisi pasiennya saja. Pekerja sosial dalam proses pertolongan melihat banyak faktor dari si kliennya yaitu melihat lingkungan sosial yang ada pada klien seperti keluarganya maupun lingkungan pergaulan klien tersebut. Adapun fokus utama dari pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial dengan melalui beberapa proses tertentu. Adapun pengertian keberfungsian sosial menurut (Suharto dkk dalam Suharto, 2014) adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Keberfungsian sosial merupakan kemampuan individu, kelompok, masyarakat serta sistem sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, menjalankan peranan sosial dengan baik, mampu menghadapi tekanan yang ada serta memiliki kapasitas untuk kembali ke lingkungan masyarakat.

### 2.2.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang memiliki fungsi-fungsi dalam pelaksanaannya. Fungsi-fungsi dari pekerjaan sosial tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok maupun masyarakat. Adapaun fungsi pekerjaan sosial menurut (Pujileksono, dkk, 2018) adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, mempertahankan dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
2. Menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang layak bagi semua orang seperti:
  - A. Mengembangkan sumberdaya manusia, dan memenuhi kebutuhan dasar manusia dan keluarganya.
  - B. Mendistribusikan sumber ekonomi dan sosial secara lebih merata.
  - C. Mencegah keterlantaran dan mengatasi kemiskinan, tekanan kerawanan sosial, dan penyimpangan.
  - D. Melindungi individu dan keluarga dari bencana dan kekerasan serta mengusahakan jaminan sosial bagi mereka yang mengalami ketidakmampuan sementara atau tetap (bencana kecelakaan atau kematian).
3. Memungkinkan seseorang berfungsi sosial secara optimal, seperti:
  - A. mengaktualisasikan potensi dan produktivitas individu.

- B. Menolong seseorang mencapai tingkat kepuasan yang optimal dengan cara meningkatkan kemampuannya.
  - C. Melayani individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapat dukungan, substitusi protiktif dan pencegahan terhadap berbagai masalah
  - D. Mengintegrasikan individu dengan sistem lingkungan sosial.
4. memberikan dukungan dan meningkatkan kemampuan tatanan sosial dan struktur instutisional masyarakat.
  5. Membantu memfungsikan dan mengembangkan pelayanan institusi sosial.
  6. Mengimplementasikan standarisasi adaptasi sosial dan perubahan yang terukur sehingga tercipta stabilitas sosial.
  7. Mencegah dan mengatasi konflik sosial dan masalah sosial
  8. Mengelola dan mengendalikan penyeimbangan perilaku dan disorganisasi sosial

Pekerjaan sosial memiliki beberapa fungsi tertentu dalam pengaplikasiannya, fungsi-fungsi dari pekerjaan sosial ini tentunya bertujuan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat berfungsi secara sosial. Fungsi dari pekerjaan sosial diantaranya untuk mengembangkan serta memperkuat sistem kesejahteraan sosial dalam masyarakat, menjamin terpenuhinya standar kehidupan yang lebih layak bagi masyarakat, memberikan dukungan dalam masyarakat, mencegah dan mengatasi konflik yang ada dalam

masyarakat serta mengelola dan mengendalikan penyeimbangan perilaku dan disorganisasi sosial.

#### **2.2.4 Metode dan Teknik dalam Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial merupakan metode-metode yang digunakan dalam melakukan intervensi oleh pekerja sosial. Metode pekerjaan sosial ini digunakan disesuaikan dengan klien secara individu, kelompok serta masyarakat. Menurut (Fahrudin, 2014) yang menjelaskan bahwa secara tradisional pekerja sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu : “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work*, dan *community organization/community development*. Sedangkan metode pembantunya adalah *social work administration*, *social action*, dan *social work research*. Metode pekerjaan sosial dapat digunakan pada tingkatan tertentu, tingkatan tersebut disesuaikan dengan kondisi klien yaitu secara mikro, mezzo maupun secara makro.

Pekerjaan sosial dengan individu atau *social case work* merupakan metode yang digunakan oleh pekerja sosial pada tingkatan mikro yaitu individu dan keluarga. Adapun metode *social case work* menurut menurut Aipassa (2011:1) adalah sebagai berikut:

*Social case work* adalah suatu proses yang dipergunakan oleh badan-badan sosial (*human welfare agencies*) tertentu untuk membantu individu-individu agar mereka dapat memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi di dalam kehidupan sosial mereka secara lebih efektif.

Metode *social casework* merupakan suatu proses yang digunakan dalam membantu individu dan keluarga dalam menyelesaikan masalah sosial yang mereka hadapi secara lebih efektif. Selain itu terdapat metode *social group work*

yaitu merupakan metode pekerjaan sosial dengan menjadikan grup sebagai media pertolongan.

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menggunakan teknik-teknik dalam menjalankan metodenya. Teknik – teknik ini bermanfaat dalam mempermudah pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien. Terdapat beberapa macam teknik yang digunakan oleh pekerja sosial, adapun Menurut (Iskandar, 2013), teknik tersebut antara lain sebagai berikut:

1. *Small Talk*, merupakan suatu teknik yang berhubungan dengan percakapan yang tidak langsung. Small talk dipergunakan pada saat permulaan kontak antara pekerja sosial dengan klien. Small talk tidak bisa dicampur adukan dengan dialog, karena bukan merupakan pertukaran gagasan atau informasi, tetapi hanya merupakan suatu alat untuk memecahkan (kebekuan), kebisuan sehingga menimbulkan suatu reaksi untuk melakukan pembicaraan.
2. *Ventilation*, merupakan suatu teknik untuk membawa klien kepada suatu permukaan dan sikap yang diperlukan, mengingat perasaan dan sikap dapat mengurangi keberfungsian orang yang mengalami suatu permasalahan.
3. *Support*, merupakan teknik pemberian semangat atau dorongan untuk menumbuhkan tingkah laku positif dari klien dengan dukungan terhadap aspek-aspek tertentu seperti kekuatan internal.
4. *Reassurance*, merupakan teknik yang digunakan untuk memberikan suatu jaminan kepada klien bahwa situasi yang ia perjuangkan akan

dapat dicapai dan ia mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah-masalahnya.

5. *Confrontation*, merupakan teknik yang dipergunakan bila pekerja sosial menilai begitu sedikit kemajuan dalam mencapai tujuan kasus, atau bila klien menolak untuk menyadari dan menerima suatu kenyataan.
6. *Conflik*, merupakan suatu tipe stress yang terjadi bila seseorang termotivasi oleh dua atau lebih kebutuhan yang saling bertentangan. Karena konflik merupakan himpunan ketidaksepakatan, berlawanan atau beradu, maka pekerja sosial harus mengetahui cara menggunakan teknik ini.

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien selain menggunakan metode, juga menggunakan beberapa teknik dalam pekerjaan sosial. diantaranya adalah teknik *small talk* yaitu melakukan pembicaraan kecil dengan klien sebelum memasuki masalah inti. Hal ini juga dapat membangun hubungan antara klien dengan pekerja sosial

*Ventilation* merupakan teknik yang digunakan oleh pekerja sosial dalam membawa klien kepada sikap yang diperlukan. *Support* merupakan teknik pemberian semangat serta dorongan kepada klien untuk meningkatkan tingkah laku positif bagi klien tersebut.

Pekerja sosial dapat menggunakan berbagai teknik tersebut agar mempermudah pekerja sosial dalam mengungkapkan masalah sosial yang dihadapi oleh klien sehingga akhirnya dapat menemukan pemecahan masalah sosial klien tersebut.

### 2.2.5 Prinsip Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan juga harkat martabat manusia. Pekerjaan sosial memiliki beberapa prinsip-prinsip dalam memberikan pertolongan kepada kliennya, adapun prinsip-prinsip pekerjaan sosial menurut (Pujileksono dan Wuryantari, 2017) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Individualisasi (*Principle Of Individualization*)
2. Prinsip Hubungan Yang Berarti (*Principle Of Meaningful Relationship*)
3. Prinsip Penerimaan (*Principle Of Acceptance*)
4. Prinsip Komunikasi (*Principle Of Communication*)
5. Prinsip Mengekspresikan Perasaan (*Principle Of Expression Of Feelings*)
6. Prinsip Keterlibatan Emosional Terkontrol (*Principle Of Controlled Emotional Involvement*)
7. Prinsip Sikap Tidak Menghakimi (*Principle Of Non-Judgmental Attitude*)
8. Prinsip Penentuan Nasib Sendiri Klien (*Principle Of Client's Self-Determination*)
9. Prinsip Kesadaran Diri (*Principle Of Worker's Self-Awareness*)
10. Prinsip Fungsi Sosial (*Principle Of Social Functioning*)
11. Prinsip Perilaku Adaptif (*Principle Of Tuning Behavior*)
12. Prinsip Belajar Sosial (*Principle Of Turning Behavior*)
13. Prinsip Kerahasiaan (*Principle Of Confidentiality*)

Pekerja sosial memiliki beberapa prinsip yang dapat diterapkan dalam memberikan pertolongan kepada klien nantinya. Prinsip-prinsip pekerjaan sosial ini diterapkan agar hubungan antara klien dengan pekerja sosial dapat berjalan dengan lebih baik. Adapun prinsip-prinsip tersebut diantaranya prinsip individualisasi yang berarti pekerja sosial tidak boleh melakukan generalisasi kepada klien karena klien itu unik, pekerja sosial dapat membangun hubungan yang lebih berarti dengan klien, pekerja sosial mampu menerima kondisi klien, pekerja sosial memiliki komunikasi yang baik dengan klien, pekerja sosial dapat mengontrol emosi dengan klien, pekerja sosial tidak menghakimi apapun kondisi



dari klien, pekerja sosial memiliki kesadaran diri, serta pekerja sosial mampu menjaga rahasia klien dan tidak boleh menyebarkannya tanpa seijin klien untuk kepentingan profesional.

### **2.2.6 Peran-Peran Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang dilakukan oleh orang-orang yang profesional dalam memberikan pertolongan kepada masyarakat. Pekerja sosial sebagai pelaku dari profesi pekerjaan sosial ini dapat menerapkan beberapa peranan pekerja sosial dalam melakukan intervensi kepada klien. Adapun peranan pekerja sosial menurut (Zastrow dalam Huraerah, 2008) adalah sebagai berikut:

1. *Enabler*: peranan sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
2. *Broker*: peranan seorang *broker* adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.
3. *Expert*: sebagai seorang *expert*, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.
4. *Social planner*: Seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta

menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

5. *Advocate*: peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer* atau *community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.
6. *The activist*: sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage group*).

Pekerja sosial dapat memerapkan beberapa peranan sosial diantaranya sebagai enabler yaitu untuk membantu masyarakat dalam mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Peranan sebagai broker yaitu menghubungkan antara klien dengan sistem sumber. Sebagai tenaga ahli yang berperan dalam menyediakan informasi dan memberikan saran-saran kepada klien. Sebagai perencana sosial dalam mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis masalah tersebut untuk dicarikan solusinya. Menjadi advokat dalam perlindungan hukum serta menjadi aktivis. Selain itu terdapat beberapa peranan pekerja sosial yang sering digunakan. Adapun peranan-peranan

pekerja sosial yang sering diperankan menurut (Suharto, 2009) yaitu sebagai berikut:

1. **Konselor:** sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, dan mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.
2. **Konfrontator konstruktif:** ini merupakan peranan unik yang biasanya dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol.
3. **Broker:** ketika menjalankan peranan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang teradapat di dalam maupun di luar perusahaan.
4. **Pembela atau advokat:** dipinjam dari profesi di bidang hukum, peranan ini menuntut tugas dan aktivitas yang sangat dinamis dan aktif.
5. **Mediator:** tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip “sama-sama diuntungkan” (win-win solution).

6. Pendidik atau pelatih: pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan - penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan

Pekerja sosial dalam memberikan pertolongan kepada klien dapat menggunakan beberapa peranan sosial yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dari klien tersebut. Pekerja sosial dapat memerankan beberapa peranan secara langsung kepada klien, artinya pekerja sosial dapat menggunakan beberapa peranannya saat memberikan pertolongan kepada klien dan tidak terpatok hanya pada satu peranan saja.

Pekerja sosial dalam mengatasi fenomena anak jalanan dapat memerankan beberapa peranan diantaranya menjadi konselor dalam melakukan konseling kepada anakjalanan berkaitan dengan masalah psikososial yang mungkin dihadapi oleh anak jalanan seperti masalah konsep diri tersebut. Pekerja sosial juga dapat menjadi broker, yaitu menghubungkan antara klien anak jalanan dengan sistem sumber yang mampu memberikan pelayanan sosial kepada anak jalanan. Pekerja sosial dapat menjadi pendidik atau menjadi pelatih dalam menumbuhkan kemampuan anak jalanan baik secara akademik maupun non akademik.

## **2.3 Tinjauan Tentang Masalah Sosial**

### **2.3.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah memiliki arti adanya sebuah ketimpangan antara harapan dengan kenyataan yang ada. Sedangkan masalah sosial merupakan sebuah kondisi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh banyak orang dan membutuhkan suatu

upaya dalam pemecahannya. Masalah sosial ini merupakan keadaan yang sangat meresahkan banyak orang dan diperlukan upaya bersama-sama dalam mengatasi masalah sosial tersebut Adapun definisi masalah sosial menurut (Soetomo, 2013) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki, oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya

Masalah sosial merupakan suatu kondisi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh banyak orang. Masalah sosial ini merupakan suatu fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan di masyarakat. Keadaan tersebut tidaklah mengenakan karena bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Masalah sosial merupakan fenomena yang merugikan banyak orang dan membutuhkan upaya untuk diselesaikan. Masalah sosial ini tidak bersifat mutlak, artinya masalah sosial bisa dianggap menjadi masalah bagi sebagian orang, namun bukan masalah bagi orang lainnya. Adapun pengertian masalah sosial menurut (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2017) adalah sebagai berikut:

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang dapat membahayakan bagi kehidupan kelompok sosial di masyarakat tersebut. Masalah sosial ini dapat menghambat terpenuhinya keinginan maupun kebutuhan dasar masyarakat yang dapat

menyebabkan masyarakat tersebut mengalami yang namanya kepingcangan sosial atau tidak dapat berfungsi secara sosial dengan baik.

Anak jalanan merupakan salah satu fenomenan masalah sosial yang ada di masyarakat. Anak yang seharusnya tinggal bersama keluarga untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar mereka dari orang tuanya terpaksa harus menghabiskan waktunya di jalanan untuk dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Anak jalanan biasanya memiliki konsep diri atau pandangan terhadap diri yang rendah, hal ini karena anak jalanan merasa malu dengan keadaan yang dialaminya sebagai seorang anak jalanan.

### **2.3.2 Komponen-Komponen Masalah Sosial**

Masalah sosial mmerupakan suatu kondisi yang meresahkan masyarakat yang menimbulkan kerugian bagi kelompok masyarakat karena menjadi penghambat terpenuhinya kebutuhan kelompok masyarakat tersebut. Masalah sosial ini merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat dan dapat menyebabkan kepingcangan sosial dalam masyarakat. Terdapat beberapa faktor atau komponen yang dapat menyebabkan terjadinya masalah sosial di dalam masyarakat. Adapun komponen masalah sosial menurut (Parrillo dalam Soetomo, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periode waktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.

2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau non fisik, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salah satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Masalah sosial merupakan suatu keadaan yang terjadi dalam suatu periode, artinya masalah yang dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat tidak dapat dianggap sebagai masalah sosial. masalah sosial ini dirasakan dapat menyebabkan banyak kerugian baik secara fisik maupun non fisik baik kepada individu maupun masyarakat. Masalah sosial merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai standar sosial dari masyarakat dan membutuhkan pemecahan.

Komponen-komponen dari masalah sosial tersebut menjelaskan bahwa di dalam masalah sosial terkandung hal-hal yang dapat menyebabkan masalah sosial di dalam masyarakat. Masalah sosial ini merupakan fenomena yang merugikan banyak orang, sehingga dibutuhkan upaya bersama dalam mengatasi masalah sosial tersebut.

### **2.3.3 *Treatment* Upaya Penyelesaian Masalah Sosial**

Masalah sosial merupakan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dan membutuhkan penanganan agar kondisi tersebut dapat dihentikan. Terdapat beberapa upaya atau *treatment* yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi masalah sosial yang terjadi tersebut. Upaya ini dapat dilakukan baik sebelum masalah sosial itu terjadi, saat masalah sosial itu terjadi dan upaya dalam

mengembangkan kapasitas masyarakat agar mampu dalam mengatasi masalah sosial tersebut. Adapun *treatment* atau upaya dalam pemecahan masalah sosial menurut Soetomo (2013:52) yaitu:

A. Usaha *Rehabilitatif*

Fokus utama masalah ini terletak pada kondisi penyandang masalah sosial, terutama upaya untuk melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku.

B. Usaha *Preventif*

Usaha preventif mempunyai fokus perhatian pada kondisi masalah sosial yang belum terjadi, walaupun mungkin saja di dalamnya terkandung potensi munculnya masalah sosial. Dengan perkataan lain usaha ini merupakan usaha pencegahan dan usaha antisipatif agar masalah sosial tidak terjadi.

C. Usaha *Developmental*

Usaha developmental dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau sekelompok orang agar dapat memenuhi kehidupan yang lebih baik. Dengan peningkatkan kemampuan tersebut, maka akan tercipta iklim yang kondusif bagi masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan kebutuhan dalam kehidupannya.



Upaya yang dilakukan dalam mengatasi masalah sosial yang terjadi di masyarakat diantaranya adalah usaha *rehabilitative*, usaha *preventif*, serta usaha *development*. Usaha-usaha ini dilakukan dalam upaya mencegah, menyembuhkan serta meningkatkan kapasitas masyarakat agar dapat menghadapi masalah sosial yang terjadi.

Usaha *rehabilitative* merupakan usaha yang dilakukan untuk melakukan pengobatan atau pemulihan kepada mereka yang sudah terkena masalah sosial tersebut. Usaha ini berupaya untuk memperbaiki kondisi yang dirasa tidak sesuai dengan standar-standar sosial yang terjadi di masyarakat.

Usaha *preventif* merupakan usaha yang dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya masalah sosial di dalam masyarakat. Usaha ini menganalisis kemungkinan terjadinya masalah sosial di dalam suatu daerah untuk kemudian dilakukan yang namanya pencegahan.

Usaha *development* atau usaha pengembangan merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kapasitas seorang individu agar mampu memenuhi standar hidup yang lebih baik nantinya. Usaha *development* ini diharapkan mampu memberikan daya bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

## **2.4 Tinjauan Tentang Konsep Diri**

### **2.4.1 Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri merupakan penilaian, pandangan, serta evaluasi diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya. Adapun definisi konsep diri menurut (Brooks

dalam Syam, 2014:) menyatakan bahwa: “konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri”. Konsep diri merupakan perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri yang meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan serta penampilan diri. Konsep diri ini dapat berubah-ubah, seseorang bisa saja memiliki konsep diri yang positif dalam suatu waktu, namun bisa saja memiliki konsep diri yang negative dalam waktu lainnya,

Seseorang yang memiliki konsep diri yang negative biasanya menunjukkan sikap-sikap ataupun respon yang buruk dalam kehidupannya, seperti sikap pesimis, rendah diri, menarik diri dari pergaulan atau minder, merasa dirinya tidak berguna bahkan seringkali menyalahkan hidup. Orang dengan konsep diri yang rendah ini bisa saja menyalahkan orang lain saat mereka mengalami musibah, mereka beranggapan bahwa orang lain memiliki peran dalam kegagalan diri mereka. Sebaliknya, berbeda dengan orang yang memiliki konsep diri yang positif, orang dengan konsep diri yang positif akan melihat suatu masalah sebagai sebuah media dalam pendewasaan, mereka akan optimis dalam menjalani hidup.

Adapun menurut (Alwater dalam Desmita, 2009) menyatakan bahwa: “Konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai – nilai yang berhubungan dengan dirinya”. Konsep diri berkaitan dengan keseluruhan gambaran diri setiap individu mengenai dirinya sendiri berkaitan dengan perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang ada.

Aspek konsep diri menurut (Syam, 2014) meliputi; Penilaian diri, penilaian sosial dan citra diri (self image). Anak jalanan sebagai kelompok Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) memiliki penilaian diri yang buruk, mereka juga dilingkungan sosial merasa tidak berguna serta memiliki citra diri yang negative.

#### **2.4.2 Dimensi Konsep Diri**

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, hal ini berkaitan dengan gambaran tentang dirinya mengenai penilaian, pandangan serta keyakinan-keyakinan mengenai dirinya sendiri. Terdapat beberapa dimensi dalam konsep diri. Adapun dimensi dari konsep diri menurut (Calhoun dan Accocela dalam Desmita, 2009) adalah sebagai berikut:

##### **1. Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri. Gambaran diri tersebut pada gilirannya akan membentuk citra diri, yang merupakan kesimpulan dari diri kita dalam berbagai peran yang kita pegang. Singkatnya dimensi pengetahuan dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang seseorang ketahui tentang dirinya sendiri.

##### **2. Dimensi Harapan**

Dimensi harapan merupakan dimensi dari konsep diri tentang apa yang dicita-citakan dimasa depan. Penghargaan ini merupakan diri ideal atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self ideal*). Terdiri atas dambaan, apresiasi, keinginan bagi diri kita, atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan.

### 3. Dimensi Penilaian

Dimensi dari konsep diri merupakan penilaian kita terhadap diri sendiri. Penilaian diri sendiri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi, setiap hari kita berperan sebagai penilai tentang diri kita sendiri, menilai apakah perilaku kita bertentangan dengan norma – norma yang ada atau tidak.

#### 2.4.3 Komponen Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu teori yang berkaitan dengan penilaian seseorang mengenai dirinya sendiri. Terdapat beberapa komponen dalam konsep diri. Adapun komponen konsepsi diri menurut (Hidayat dan Musrifatul, 2014) menyatakan bahwa konsep diri mempunyai lima komponen, adalah sebagai berikut:

##### 1. Gambaran diri

Gambaran atau citra diri (*body image*) mencakup sifat individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur, dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas, feminitas, dan makualitas, keremajaan, kesehatan, serta kekuatan. Citra mental tersebut tidak selalu konsisten dengan struktur atau penampilan fisik yang sesungguhnya. Beberapa citra diri memiliki akar psikologi yang dalam.

##### 2. Ideal diri

Suatu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sosial dengan standar, tujuan, aspirasi, atau nilai pribadinya. Perkembangan ideal

diri ini dapat terjadi adanya kecenderungan individu dalam menetapkan ideal diri pada batas kemampuannya, adanya pengaruh budaya, serta ambisi dan keinginan melebihi suatu kenyataan yang ada.

### 3. Harga diri

Harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian individu tentang dirinya dengan menganalisis kesesuaian antara perilaku dan ide diri yang lain. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan diri sendiri ataupun dari orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya yang dijalani.

### 4. Peran

Peran merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat yang sesuai dengan fungsi yang ada dalam masyarakat atau suatu pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat misalnya, sebagai orang tua, atasan, teman dekat, dan sebagainya. Setiap peran houngan dengan penemuan harapan – harapan tertentu. Apabila harapan tersebut terpenuhi, rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memehuhi harapan atas peranan dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep diri.

### 5. Identitas diri

Identitas diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Identitas menyangkut konsistensi seseorang sepanjang

waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibandingkan dengan orang lain. Identitas seringkali didapat melalui pengamatan sendiri dan dari apa yang didengar seseorang dari orang lain mengenai dirinya.

#### **2.4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Konsep diri individu terbentuk karena adanya faktor yang mempengaruhi, faktor yang mempengaruhi konsep diri inilah yang nantinya menjadikan seseorang memiliki konsep diri positif maupun memiliki konsep diri yang negatif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang menurut (Calhoun dan Acocella dalam Desmita, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Orang tua

Orang tua merupakan kontak sosial yang paling awal dan paling dasar. Apa yang dikomunikasikan oleh orang tua kepada anaknya lebih mempengaruhi daripada informasi yang diterima individu dalam kehidupannya, seperti halnya pelajaran agama, atau penerapan nilai-nilai dalam kehidupan. Orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, orang tua seringkali memotivasi kita, mengajarkan kita banyak hal, mengajak kita menerima pengalaman-pengalaman baru, dan banyak lagi yang orang tua berikan dalam kontribusi pembentukan konsep diri seseorang.

2. Teman sebaya

Penerimaan anak dari kelompok teman sebaya sangat dibutuhkan setelah mendapatkan cinta dari orang lain dalam mempengaruhi konsep dirinya.

Jika penerimaan ini tidak datang, dibentak atau dijauhi seperti halnya perundungan maka konsep diri individu akan terganggu. Disamping masalah penerimaan atau penolakan, peran yang diukur anak dalam kelompok teman sebaya sangat mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya sendiri.

### 3. Jenis kelamin

Siswa, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Menjelang masa bebas, begitu banyak tekanan-tekanan sosial yang dialami seseorang dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan konsep dirinya. Seseorang harus mampu memegang peran penting dalam menentukan bagaimana seharusnya seorang wanita atau pria bertindak atau berperasaan.

### 4. Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seseorang sangat penting bagi konsep dirinya. Karena orang lain mencetak kita, dan setidaknya kita pun mengasumsikan apa yang orang lain asumsikan mengenai kita. Berdasarkan asumsi-asumsi itu kita mulai memainkan peran-peran tertentu yang diharapkan oleh orang lain.

### 5. Suku bangsa

Masyarakat umum terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung agresif.

## 2.5 Konsep Anak Jalanan

### 2.5.1 Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan tinggal atau berada di jalanan. Anak jalanan merupakan anak yang termasuk dalam golongan anak penyandang masalah kesejahteraan sosial. menurut Rano Karno selaku duta besar UNICEF menyatakan bahwa: “anak jalanan merupakan anak-anak yang terasing, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok menurut (Surbakti dkk, dalam Suyanto, 2019) menyatakan:

Pertama, *children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orangtua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orangtuanya (Soedijar, 1984: Sanusi, 1995) menyatakan fungsi anak jalanan pada kategori ini yaitu untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

Kedua, *children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun secara ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orangtuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka merupakan anak-anak yang



karena suatu alasan atau sebab. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk, 1995).

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Salah satu ciri penting dari kategori ini yaitu pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya, walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

### 2.5.2 Masalah Yang dihadapi Anak Jalanan

Untuk dapat berjalan hidup ditengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, baik yang legal maupun yang illegal secara hukum. Mereka ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan Koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau criminal: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok.

**Tabel 2.1 Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan**

Aspek	Permasalahan Yang Dihadapi
Pendidikan	Sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
Intimidasi	Menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia

Penyalahgunaan obat dan zat adiktif	Ngelem, minuman keras, pil BK, dan sejenisnya
Kesehatan	Rentan penyakit kulit, PMS, fonorhea, paru-paru
Tempat tinggal	Umumnya di sembarang tempat, di gubuk-gubuk, atau di pemukiman kumuh
Resiko kerja	Tertabrak, pengaruh sampah.
Hubungan dengan keluarga	Umumnya renggang dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
Makanan	Seadanya, kadang mengais dari tempat sampah, kadang beli

Menurut Mohammad Farid dalam (Suyanto, 2019) tantangan kehidupan yang dihadapi oleh anak jalanan pada umumnya, memang berbeda dengan kehidupan normative yang ada di masyarakat. Dalam banyak kasus, anak jalanan sering hidup dan berkembang dibawah tekanan dan stigma atau cap sebagai pengganggu ketertiban.

Seperti pekerja anak pada umumnya, anak jalanan tak jaran mulai hidup di jalanan pada usia yang sangat belia. Diperkirakan, sekitar 2,3 persen anak jalanan yang hidup di kota Jakarta dan Surabaya berusia di bawah 6 tahun, dan sekitar 70 persen lainnya berusia 6-15 tahun (Farid, 1998).

Anak-anak yang hidup di jalanan, mereka bukan saja rawan dari ancaman tertabrak kendaraan, tetapi acap kali juga rentan terhadap serangan penyakit akibat cuaca yang tak bersahabat atau kondisi lingkungan yang buruk seperti tempat pembuangan sampah.

Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak-anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi objek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang

mereka yang relative masih bagus akan diambil secara paksa. Selain itu, mereka juga akan dipukuli oleh teman sesama anak jalanan yang telah lebih dahulu hidup di jalanan.

Sejumlah studi menemukan, anak-anak jalanan yang kecil biasanya sering “dipalak” oleh anak yang sudah besar. Selain itu, para preman di sekitarnya juga tak segan merampas barang dagangan atau meminta uang. Di kalangan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen bis kota ; misalnya, mereka biasanya diatur oleh seorang preman di jurusan mana-mana mereka dibolehkan bekerja, dan jurusan mana pula yang tidak diperbolehkan.

Perilaku atau gaya hidup anak tak kalah merisaukan yaitu, mereka yang umumnya sudah aktif secara seksual dalam usia yang terlalu dini, sehingga risiko kehamilan pada anak perempuan dan penularan (PMS) Penyakit Menular Seksual sangat tinggi., terutama karena mereka cenderung berganti-ganti pasangan. Ketidaktahuan dan keyakinan atau mitos-mitos yang tidak benar tentang kehamilan, PMS, dan HIV/AIDS membuat banyak anak jalanan sering kali kurang menyadari resiko dari tindakan yang mereka perbuat.

### **2.5.3 Faktor Penyebab Anak Jalanan**

Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan anak-anak terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Diantaranya adalah, kesulitan keuangan keluarga atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tuam dan masalah khusus yang menyangkut hubungan anak dengan orang tua. Kombinasi dari faktor-faktor ini sering kali memaksa anak-anak mengambil inisiatif mencari nafkah atau hidup mandiri di jalanan.

Faktor lainnya penyebab seseorang menjadi anak jalanan adalah kasus *child abuse* (kekerasan pada anak-anak). Anak yang hidup dengan orangtua yang terbiasa menggunakan bahasa kekerasan sering kali menampar anak karena kesalahan kecil, melakukan pemukulan sampai dengan tindak penganiayaan.

#### **2.5.4 Pendekatan Anak Jalanan**

Anak jalanan pada dasarnya merupakan anak-anak marginal di perkotaan yang mengalami proses dehumanisasi (Mulanar,ed,1996). Mereka bukan saja harus mampu bertahan hidup dalam suasana kehidupan kota yang keras, tidak bersahabat dan tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak. Tetapi, lebih dari itu mereka juga cenderung dikucilkan masyarakat, menjadi objek pemerasan berbagai pihak sesama teman, preman atau oknum aparat, sasaran eksploitasi, korban pemerkosaan, dan segala bentuk penindasan lainnya.

Penanganan anak jalanan harus diakui bukanlah hal yang mudah. Selama ini, berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan, baik oleh LSM, pemerintah, organisasi profesi dan sosial maupun orang perorang untuk membantu anak jalanan keluar atau paling tidak sedikit mengurangi penderitaan mereka. Namun, karena semuanya dilakukan secara temporer, segmenter dan terpisah-pisah, maka hasilnya pun menjadi kurang maksimal.

Upaya penanganan dan upaya perlindungan serta pemberdayaan pada anak-anak jalanan dapat memberikan hasil yang lebih baik, tak pelak yang dibutuhkan adalah kesediaan semua pihak untuk duduk bersama, berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak jalanan, dan kemudian

merumuskan program intervensi yang tepat sasaran dan sekaligus melakukan pembagian kerja yang lebih terkoordinasi.

Untuk menangani permasalahan anak jalanan hingga ke akar-akarnya, yang dibutuhkan bukanlah program bantuan yang sifatnya kariatif-dengan cara memperlakukan anak jalanan sebagai objek amal, memberikan santunan dan bantuan yang sifatnya temporer, nisanya hanya akan melahirkan ketergantungan dari anak jalanan terhadap belas kasihan para penderma, dan bahkan tidak mustahil hanya akan meniadakan keberdayaan dan tekad *self help* anak-anak jalanan itu sendiri. Adapun pemberian paket-paket bantuan yang sifatnya *top-down* dalam bentuk program yang sifatnya masal dan tidak kontekstual-tidak mustahil pula jika disana timbul berbagai bias dan rawan penyimpangan.

**Tabel 2.2 Pendekatan Dalam Penanganan Anak Jalanan**

<b>Pengelompokan Anak Jalanan</b>	<b>Pendekatan Program Strategi</b>	<b>Fungsi Intervensi</b>
Anak yang masih berhubungan atau tinggal dengan orangtua.	<i>Community based</i>	Preventif
Anak yang masih ada hubungan dengan keluarga, tetapi jarang berhubungan/tinggal dengan orangtua.	<i>Street based</i>	Perlindungan
Anak tersisih/putus hubungan dengan orang keluarga/orang kaya.	<i>Centre based</i>	Rehabilitasi

Terdapat beberapa pendekatan dalam melakukan penanganan kepada anak jalanan. Menurut Tata Sudrajat (1996 dalam Suyanto, 2019), selama ini beberapa pendekatan yang biasa dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan, yaitu: pertama, *street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para street educator datang kepada mereka: berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak jalanan diberikan materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain- yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi. Disini prinsip pendekatan yang dipakai biasanya yaitu “asih, asah dan asuh”.

Kedua, *centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti-seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen, bahkan disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak-anak jalanan.

Ketiga, *community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orangtua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara

anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

#### **2.5.5 Isu Prioritas**

Masalah yang dihadapi oleh anak yang tinggal di jalanan cukuplah banyak, resiko yang dapat saja terjadi pada mereka yang tinggal di jalanan memang cukup parah. Terdapat beberapa masalah pokok anak jalanan yang perlu ditangani oleh berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya hidup dan perilaku anak jalanan yang acap kali membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya sendiri, seperti perilaku ngelem, seks bebas, kebiasaan berkelahi dan sebagainya.
2. Ancaman gangguan kesehatan berkaitan dengan kondisi lingkungan dan jam kerja yang acap kali kelewat batas bagi anak-anak yang masih berusia belia.
3. Minat dan kelangsungan pendidikan anak jalanan yang relative rendah dan terbatas akibat tidak dimilikinya waktu luang yang cukup dan kesempatan belajar yang memadai.
4. Kondisi ekonomi dan latar belakang kehidupan sosial-psikologis orang tua yang relative miskin dan kurang harmonis, sehingga tidak kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara layak.

5. Adanya bentuk-bentuk intervensi dan sikap sewenang-wenang dari pihak luar terhadap anak jalanan, baik atas nama hukum maupun karena ulah preman yang mencoba mengambil manfaat dari keberadaan anak jalanan.
6. Adanya kekeliruan persepsi dan sikap prejudice sebagian warga masyarakat terhadap keberadaan anak jalanan.
7. Adanya sebagian anak jalanan yang tengah menghadapi masalah khusus, baik akibat ulahnya yang terencana maupun karena ketidaktahuannya terhadap bahaya dari sebuah tindakan tertentu, seperti hamil dalam usia yang terlalu dini akibat seks bebas, perilaku ngelem dan sebagainya.
8. Mekanisme koordinasi dan sistem kelembagaan penanganan anak jalanan yang belum berkembang secara mantap, baik antara pemerintah dengan LSM maupun persoalan intern di antara lembaga itu sendiri.